

Dampak Negatif Cyberbullying terhadap Gen Z di Sekolah SDN 01 Duhiadaa

Muh. Wahyuddin S.Adam¹, Nevalia Umuri², Nurfath Yahya³, Muzdalifah Widayana Abdullah⁴

¹ Administrasi Pendidikan, Universitas Pohnpei

^{2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pohnpei

e-mail: wahyouadam@gmail.com

Abstrak

Cyberbullying merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di kalangan Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital dengan penggunaan media sosial yang meluas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan perilaku siswa di SDN 01 Duhiadaa terkait cyberbullying, menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui kuesioner yang melibatkan 22 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 31,81% siswa yang mengetahui tentang cyberbullying, sementara 68,2% tidak mengetahui. Selain itu, 81,8% siswa pernah melihat tindakan bullying secara online, dan 54,5% berani melaporkan jika mereka menjadi korban. Meskipun sebagian besar siswa tidak mengetahui tentang cyberbullying, mereka tetap menyaksikan perilaku tersebut di lingkungan digital mereka, yang menunjukkan perlunya pendidikan dan kesadaran lebih lanjut mengenai dampak cyberbullying. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya upaya edukasi untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang cyberbullying dan mendorong mereka untuk melaporkan tindakan bullying yang mereka saksikan.

Kata kunci: *Cyberbullying, Generasi Z*

Abstract

Cyberbullying is an increasingly concerning phenomenon among Generation Z, who are growing up in a digital era characterized by widespread social media usage. This study aims to explore students' knowledge and behavior regarding cyberbullying at SDN 01 Duhiadaa, employing a quantitative method with a descriptive approach through questionnaires involving 22 students. The results indicate that only 31.81% of students are aware of cyberbullying, while 68.2% are not. Additionally, 81.8% of students have witnessed online bullying behavior, and 54.5% are willing to report if they become victims. Despite most students being unaware of cyberbullying, they still observe such behaviors in their digital environments, highlighting the need for further education and awareness regarding the impacts of cyberbullying. The conclusion emphasizes the importance of educational efforts to enhance students' understanding of cyberbullying and encourage them to report any bullying behaviors they witness.

Keywords : *Cyberbullying, Generation Z*

PENDAHULUAN

Cyberbullying adalah bentuk perilaku agresif yang terjadi melalui platform digital, seperti media sosial, pesan instan, atau forum online. Tindakan ini melibatkan pengiriman pesan, gambar, atau konten yang merendahkan, mengancam, atau mengintimidasi individu lain. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi oleh remaja, fenomena ini semakin meluas dan berpotensi memberikan dampak yang serius pada kesehatan mental dan emosional korban. Dalam banyak kasus, cyberbullying berlangsung tanpa henti, karena konten yang menyebar dapat diakses kapan saja dan di mana saja, membuat korban merasa terperangkap dalam situasi yang menyakitkan. Survei yang menunjukkan bahwa sekitar 22% siswa di sekolah menengah di Indonesia mengaku pernah menjadi korban cyberbullying, dan 15% lainnya terlibat sebagai pelaku, berasal dari penelitian berjudul "Cyberbullying Pelajar SMA di Media Sosial: Prevalensi dan

Rekomendasi" yang dilakukan oleh Pratama (2021). Penelitian ini melibatkan 1.452 siswa dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan isu yang signifikan dan perlu mendapatkan perhatian serius di tingkat lokal, mengingat dampak emosional yang besar yang dialami oleh para korban (Pratama, 2021:146).

Untuk memahami lebih dalam mengenai situasi cyberbullying di kalangan siswa, dilakukan wawancara dengan lima orang di SDN 01 Duhiaadaa. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif dari siswa, guru, dan orang tua mengenai isu ini dan pentingnya intervensi di tingkat individu dan komunitas.

Cyberbullying telah menjadi isu yang semakin mendesak di Indonesia, terutama di kalangan siswa sekolah menengah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pramudita dan Setiawan (2021: 329), media sosial memainkan peran signifikan dalam menyebarkan perilaku cyberbullying. Anonimitas yang ditawarkan oleh platform digital membuat individu lebih berani melakukan tindakan agresif. Konten negatif yang viral di media sosial dapat menciptakan tren perilaku bullying yang sulit dikendalikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja sering kali menghabiskan banyak waktu di media sosial, dan interaksi yang terjadi di platform tersebut tidak selalu positif.

Dalam lingkungan pergaulan yang mendukung perilaku bullying, siswa cenderung terpengaruh untuk berpartisipasi demi mendapatkan penerimaan dari teman sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Mustofa (2022), tekanan dari kelompok teman sebaya sering kali mendorong individu untuk berperilaku agresif terhadap orang lain. Ketika perilaku bullying dianggap sebagai norma dalam kelompok, individu merasa terpaksa untuk mengikuti agar tidak dianggap lemah atau ditolak. Oleh karena itu, menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif sangat penting dalam mengatasi dinamika ini (Nuraini dan Mustofa, 2022: 45).

Menurut Rahayu dan Hidayati (2019), banyak pelaku cyberbullying memiliki masalah pribadi yang mendasari perilaku mereka, seperti ketidakamanan atau masalah emosional. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pelaku sering kali menggunakan cyberbullying sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari masalah yang mereka hadapi, sehingga memperburuk kondisi psikologis mereka sendiri (Rahayu dan Hidayati, 2019: 112). Oleh karena itu, pemahaman tentang latar belakang pelaku dapat membantu dalam menciptakan strategi intervensi yang lebih efektif.

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital, seperti media sosial, pesan teks, dan platform online lainnya. Tindakan ini mencakup perilaku agresif dan merendahkan yang ditujukan untuk intimidasi, penghinaan, atau pelecehan terhadap seseorang secara daring. Berbeda dengan bullying tradisional, cyberbullying sering kali memberikan anonimitas kepada pelaku dan dapat menyebar dengan cepat ke berbagai platform, sehingga dampaknya bisa lebih luas dan merusak.

Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara Tahun1997-2012, adalah generasi yang tumbuh dalam era digital. Mereka sangat akrab dengan teknologi dan media sosial, menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Cyberbullying telah menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan di kalangan generasi Z, yang tumbuh dalam era digital yang sangat terhubung. Dengan penggunaan media sosial yang meluas, perilaku perundungan ini tidak hanya merusak kesehatan mental individu, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas. Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital, sering kali lebih nyaman berinteraksi secara online daripada secara langsung, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap serangan di dunia maya (Hidayanto, 2023:5). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana cyberbullying mempengaruhi aspek-aspek kehidupan mereka.

Salah satu karakteristik utama dari generasi Z adalah ketergantungan mereka pada teknologi dan media sosial. Banyak dari mereka menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari di platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Meskipun media sosial dapat menjadi alat untuk berkomunikasi dan membangun jaringan sosial, ia juga membuka pintu bagi perilaku negatif seperti cyberbullying. Dalam banyak kasus, tindakan bullying ini terjadi secara anonim, yang membuat pelaku merasa lebih berani untuk menyerang tanpa takut akan konsekuensi langsung

(Pramudita & Setiawan, 2021:330). Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi para pengguna muda.

Dampak psikologis dari cyberbullying sangat serius dan dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa korban cyberbullying mengalami peningkatan risiko depresi dan kecemasan. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan merasa terasing, bahkan dapat berujung pada keinginan untuk bunuh diri (Pratama, 2021:146). Dalam beberapa kasus, seperti yang terjadi pada seorang influencer TikTok di Indonesia, korban cyberbullying memilih untuk mengakhiri hidupnya akibat tekanan emosional yang berat (Rifqah Maharani Faisal, 2024). Ini menunjukkan betapa pentingnya untuk memperhatikan kesehatan mental generasi muda.

Selain itu, dampak dari cyberbullying tidak hanya dirasakan oleh korban saja. Pelaku juga mengalami konsekuensi psikologis yang signifikan. Menurut penelitian oleh Rahayu dan Hidayati (2019:113), pelaku cyberbullying sering kali mengalami masalah emosional dan perilaku yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Mereka mungkin merasa terasing dari teman-teman mereka atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa cyberbullying menciptakan siklus kekerasan yang merugikan semua pihak yang terlibat.

Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari cyberbullying sangat mendalam dan dapat mengubah cara pandang serta perilaku individu. Korban sering mengalami gejala depresi yang parah, termasuk perasaan putus asa dan kehilangan minat dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa korban cyberbullying memiliki kemungkinan dua kali lipat untuk mengalami depresi dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mengalami bullying (Pramudita & Setiawan, 2021:331). Kesehatan mental mereka terganggu hingga mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.

Kecemasan juga merupakan dampak psikologis lainnya yang sering dialami oleh korban. Mereka mungkin merasa cemas saat menggunakan media sosial atau bahkan ketika berada di lingkungan sosial lainnya karena takut akan serangan atau ejekan lebih lanjut. Ketidakpastian mengenai reaksi orang lain dapat menyebabkan stres berkelanjutan (Triana, 2024:315). Hal ini dapat mengarah pada gangguan kecemasan sosial yang lebih serius di mana individu merasa tidak nyaman dalam situasi sosial.

Perasaan rendah diri dan kehilangan harga diri adalah dampak lain dari cyberbullying. Korban sering kali merasa bahwa mereka tidak layak atau tidak diterima oleh teman-teman mereka. Ini bisa menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial dan menghindari situasi di mana mereka mungkin menjadi sasaran bullying (Pambudi et al., 2023:295). Dampak ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental tetapi juga perkembangan sosial mereka.

Dalam beberapa kasus ekstrem, korban cyberbullying dapat merasa terdesak untuk melakukan tindakan bunuh diri. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengalaman bullying dan peningkatan risiko bunuh diri di kalangan remaja (Abdullah et al., 2024:120). Ini adalah masalah serius yang harus ditangani dengan segera melalui dukungan psikologis dan intervensi tepat waktu.

Lingkungan Sosial yang Tercemar

Dampak negatif cyberbullying juga terlihat dalam lingkungan sosial di mana individu berada. Ketika perilaku bullying terjadi secara online, dampaknya sering kali merembet ke interaksi di dunia nyata. Korban sering kali menjadi sasaran ejekan tidak hanya secara online tetapi juga di lingkungan sekitar mereka, menyebabkan mereka merasa terasing dan tidak diterima (Sardin & Utami, 2023:45). Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 45% anak di Indonesia mengalami bullying di platform digital (Nuraini & Mustofa, 2022:48). Hal ini menunjukkan bahwa efek dari cyberbullying sangat luas dan dapat mempengaruhi banyak orang.

Lingkungan sekolah juga dapat terpengaruh oleh budaya bullying ini. Ketika siswa merasa tidak aman atau terancam oleh perilaku bullying di media sosial, hal ini dapat memengaruhi suasana belajar di kelas. Siswa mungkin merasa cemas untuk pergi ke sekolah atau berinteraksi

dengan teman-teman mereka karena takut menjadi sasaran bully (Pratama, 2021:150). Ini bisa berdampak buruk pada prestasi akademik mereka dan mengurangi partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Lebih jauh lagi, lingkungan sosial yang tercemar akibat cyberbullying dapat memengaruhi hubungan antar teman sebaya. Ketika bullying terjadi secara online, sering kali ada polarisasi antara kelompok-kelompok siswa. Beberapa siswa mungkin memilih untuk mendukung pelaku bullying sementara yang lain memilih untuk mendukung korban. Ini menciptakan perpecahan dalam komunitas sekolah dan dapat menyebabkan konflik antara teman-teman (Pambudi et al., 2023:295). Akibatnya, rasa saling percaya dan solidaritas antar siswa dapat hilang.

Dalam jangka panjang, dampak negatif dari cyberbullying ini bisa berlanjut hingga dewasa. Individu yang pernah menjadi korban atau pelaku bullying mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan. Mereka mungkin membawa trauma emosional dari pengalaman tersebut ke dalam kehidupan dewasa mereka (Abdullah et al., 2024:120). Oleh karena itu, penting untuk menangani masalah ini secara serius agar generasi muda dapat tumbuh dalam lingkungan sosial yang positif.

Prestasi Akademik

Dampak negatif lainnya dari cyberbullying adalah penurunan prestasi akademik di kalangan korban. Ketika siswa mengalami stres akibat bullying online, konsentrasi mereka dalam belajar bisa terganggu secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban cyberbullying cenderung memiliki nilai akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak mengalami bullying (Pratama, 2021:150). Ketidakmampuan untuk fokus pada pelajaran dapat menghambat perkembangan akademik mereka.

Selain itu, ketidaknyamanan emosional akibat pengalaman bullying dapat membuat siswa enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti diskusi kelas atau proyek kelompok. Mereka mungkin merasa cemas saat harus berbicara di depan umum atau bekerja sama dengan teman sekelas lainnya karena takut diejek atau diserang kembali (Triana, 2024:315). Hal ini bisa menyebabkan isolasi sosial lebih lanjut dan memperburuk kondisi mental mereka.

Dampaknya juga terlihat dalam absensi sekolah; siswa korban bully cenderung lebih sering bolos sekolah sebagai cara untuk menghindari situasi yang membuat mereka merasa tertekan (Sardin & Utami, 2023:45). Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas atau proyek juga bisa terjadi karena kurangnya motivasi akibat pengalaman buruk tersebut. Dalam jangka panjang, hal ini akan mempengaruhi peluang pendidikan tinggi bagi para siswa tersebut.

Ketidakmampuan untuk mencapai potensi akademik penuh karena dampak cyberbullying bukan hanya masalah individu; hal ini juga merupakan kerugian bagi masyarakat luas karena generasi muda kehilangan kesempatan untuk berkembang menjadi individu yang produktif dan berkualitas (Pambudi et al., 2023:295).

Perilaku Sosial

Cyberbullying juga berdampak pada perilaku sosial individu. Korban sering kali menjadi lebih tertutup dan enggan untuk menjalin hubungan baru karena takut akan penolakan atau serangan lebih lanjut dari orang-orang di sekitar mereka (Pratama, 2021:150). Ini menciptakan siklus isolasi di mana individu semakin menjauh dari interaksi sosial positif.

Di sisi lain, pelaku cyberbullying sering kali menunjukkan perilaku agresif baik secara online maupun offline. Mereka mungkin mengembangkan pola pikir bahwa tindakan bullying adalah cara yang diterima untuk mendapatkan kekuasaan atau dominasi atas orang lain (Rahayu & Hidayati, 2019:113). Hal ini dapat menyebabkan perilaku antisosial di kemudian hari jika tidak ditangani dengan baik.

Perilaku bullying juga bisa menular; jika satu kelompok siswa melihat bahwa tindakan agresif dibiarkan tanpa konsekuensi, maka kemungkinan besar akan ada anggota lain dalam kelompok tersebut yang mengikuti jejak tersebut (Nuraini & Mustofa, 2022:48). Ini menciptakan budaya bully yang lebih luas di sekolah-sekolah dan masyarakat.

Akhirnya, dampak jangka panjang dari perubahan perilaku sosial akibat cyberbullying bisa sangat merugikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Individu dengan pengalaman buruk dalam

interaksi sosial mungkin tumbuh menjadi orang dewasa dengan kesulitan membangun hubungan positif dengan orang lain (Abdullah et al., 2024:120).

METODE

Cyberbullying adalah bentuk perilaku agresif yang terjadi melalui platform digital, seperti media sosial, pesan instan, atau forum online. Tindakan ini melibatkan pengiriman pesan, gambar, atau konten yang merendahkan, mengancam, atau mengintimidasi individu lain. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi oleh remaja, fenomena ini semakin meluas dan berpotensi memberikan dampak yang serius pada kesehatan mental dan emosional korban. Dalam banyak kasus, cyberbullying berlangsung tanpa henti, karena konten yang menyebar dapat diakses kapan saja dan di mana saja, membuat korban merasa terperangkap dalam situasi yang menyakitkan. Survei yang menunjukkan bahwa sekitar 22% siswa di sekolah menengah di Indonesia mengaku pernah menjadi korban cyberbullying, dan 15% lainnya terlibat sebagai pelaku, berasal dari penelitian berjudul "Cyberbullying Pelajar SMA di Media Sosial: Prevalensi dan Rekomendasi" yang dilakukan oleh Pratama (2021). Penelitian ini melibatkan 1.452 siswa dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan isu yang signifikan dan perlu mendapatkan perhatian serius di tingkat lokal, mengingat dampak emosional yang besar yang dialami oleh para korban (Pratama, 2021:146).

Untuk memahami lebih dalam mengenai situasi cyberbullying di kalangan siswa, dilakukan wawancara dengan lima orang di SDN 01 Duhiadaa. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif dari siswa, guru, dan orang tua mengenai isu ini dan pentingnya intervensi di tingkat individu dan komunitas.

Cyberbullying telah menjadi isu yang semakin mendesak di Indonesia, terutama di kalangan siswa sekolah menengah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pramudita dan Setiawan (2021: 329), media sosial memainkan peran signifikan dalam menyebarkan perilaku cyberbullying. Anonimitas yang ditawarkan oleh platform digital membuat individu lebih berani melakukan tindakan agresif. Konten negatif yang viral di media sosial dapat menciptakan tren perilaku bullying yang sulit dikendalikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja sering kali menghabiskan banyak waktu di media sosial, dan interaksi yang terjadi di platform tersebut tidak selalu positif.

Dalam lingkungan pergaulan yang mendukung perilaku bullying, siswa cenderung terpengaruh untuk berpartisipasi demi mendapatkan penerimaan dari teman sebaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan Mustofa (2022), tekanan dari kelompok teman sebaya sering kali mendorong individu untuk berperilaku agresif terhadap orang lain. Ketika perilaku bullying dianggap sebagai norma dalam kelompok, individu merasa terpaksa untuk mengikuti agar tidak dianggap lemah atau ditolak. Oleh karena itu, menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif sangat penting dalam mengatasi dinamika ini (Nuraini dan Mustofa, 2022: 45).

Menurut Rahayu dan Hidayati (2019), banyak pelaku cyberbullying memiliki masalah pribadi yang mendasari perilaku mereka, seperti ketidakamanan atau masalah emosional. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pelaku sering kali menggunakan cyberbullying sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari masalah yang mereka hadapi, sehingga memperburuk kondisi psikologis mereka sendiri (Rahayu dan Hidayati, 2019: 112). Oleh karena itu, pemahaman tentang latar belakang pelaku dapat membantu dalam menciptakan strategi intervensi yang lebih efektif.

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui teknologi digital, seperti media sosial, pesan teks, dan platform online lainnya. Tindakan ini mencakup perilaku agresif dan merendahkan yang ditujukan untuk intimidasi, penghinaan, atau pelecehan terhadap seseorang secara daring. Berbeda dengan bullying tradisional, cyberbullying sering kali memberikan anonimitas kepada pelaku dan dapat menyebar dengan cepat ke berbagai platform, sehingga dampaknya bisa lebih luas dan merusak.

Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara Tahun1997-2012, adalah generasi yang tumbuh dalam era digital. Mereka sangat akrab dengan teknologi dan media sosial, menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

Cyberbullying telah menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan di kalangan generasi Z, yang tumbuh dalam era digital yang sangat terhubung. Dengan penggunaan media sosial yang meluas, perilaku perundungan ini tidak hanya merusak kesehatan mental individu, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas. Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital, sering kali lebih nyaman berinteraksi secara online daripada secara langsung, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap serangan di dunia maya (Hidayanto, 2023:5). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana cyberbullying mempengaruhi aspek-aspek kehidupan mereka.

Salah satu karakteristik utama dari generasi Z adalah ketergantungan mereka pada teknologi dan media sosial. Banyak dari mereka menghabiskan waktu berjam-jam setiap hari di platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Meskipun media sosial dapat menjadi alat untuk berkomunikasi dan membangun jaringan sosial, ia juga membuka pintu bagi perilaku negatif seperti cyberbullying. Dalam banyak kasus, tindakan bullying ini terjadi secara anonim, yang membuat pelaku merasa lebih berani untuk menyerang tanpa takut akan konsekuensi langsung (Pramudita & Setiawan, 2021:330). Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi para pengguna muda.

Dampak psikologis dari cyberbullying sangat serius dan dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa korban cyberbullying mengalami peningkatan risiko depresi dan kecemasan. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan merasa terasing, bahkan dapat berujung pada keinginan untuk bunuh diri (Pratama, 2021:146). Dalam beberapa kasus, seperti yang terjadi pada seorang influencer TikTok di Indonesia, korban cyberbullying memilih untuk mengakhiri hidupnya akibat tekanan emosional yang berat (Rifqah Maharani Faisal, 2024). Ini menunjukkan betapa pentingnya untuk memperhatikan kesehatan mental generasi muda.

Selain itu, dampak dari cyberbullying tidak hanya dirasakan oleh korban saja. Pelaku juga mengalami konsekuensi psikologis yang signifikan. Menurut penelitian oleh Rahayu dan Hidayati (2019:113), pelaku cyberbullying sering kali mengalami masalah emosional dan perilaku yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain. Mereka mungkin merasa terasing dari teman-teman mereka atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa cyberbullying menciptakan siklus kekerasan yang merugikan semua pihak yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2024 di SDN 01 Duhiadaa Pada pengambilan data tentang perilaku cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak siswa yang mengetahui cyberbullying. Frekuensi penggunaan dan pengetahuan mengenai cyberbullying dari jumlah 22 siswa

PERTANYAAN	FREKUENSI		PRESENTASE	
	YA	TIDAK	YA	TIDAK
Apakah kalian tau apa itu cyberbullying?	7	15	31,81%	68,2%
Apakah kalian pernah melihat ada orang yang berpura-pura jadi temanmu dan ngomong jahat?	18	4	81,8%	18,2%
Berani cerita ke guru atau orang tua kalau di bully di internet?	12	10	54,5%	45,5%

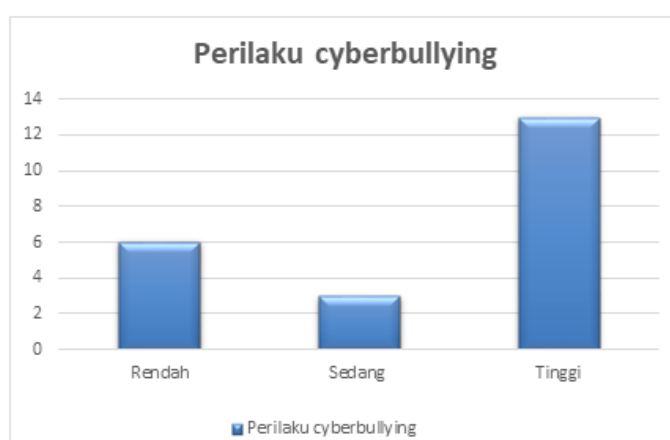
Dari data di atas dapat diketahui presentase ya siswa yang mengetahui cyberbullying memperoleh 31,81% dan presentase tidak memperoleh 68,2%, presentase ya melihat ada orang yang berpura-pura jadi temanmu dan ngomong jahat memperoleh 81,8% dan presentase tidak

memperoleh 18,2% dan presentase ya berani cerita ke guru atau orang tua kalau di bully di internet memperoleh 54,5% dan presentase tidak 45,5%.

Tabel 2. Persentase skor perilaku cyberbullying

Klasifikasi	Peserta didik	presentase
Rendah	6	27,3
Sedang	3	13,6
tinggi	13	59,1
total	22	100%

Berdasarkan data pada tabel 2, terdapat 22 siswa SDN 01 Duhiadaa yang diuji, dengan 13 siswa dengan presentase 59,1% termasuk dalam kategori tinggi, 3 siswa dengan presentase 13,6% termasuk dalam kategori sedang, dan 6 siswa dengan presentase 27,3% termasuk dalam kategori keterlambatan rendah. Data ini digambarkan dalam bentuk garfiknya di bawah ini:



Berdasarkan hasil di atas media sosial merupakan sebuah media Online, di mana para pengguna User melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpartisipasi, menciptakan konten berupa forum dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi yang semakin canggih. Teknologi ini sudah dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat terutama bagi remaja, media sosial seperti Facebook (FB), Twitter, dan Instagram dapat membantu berbagai hal bagi individu dan merupakan hal yang menyenangkan bagi individu yang sangat menyukai internet. Namun pada kenyataannya, banyak individu yang memanfaatkan media sosial untuk melakukan bullying sehingga di kenal dengan cyberbullying.

Dalam kasus-kasus mengenai bullying, sejalan dengan perlakuan negatif yang diterimanya secara terus menerus akan menimbulkan problem kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan mengalami kesulitan konsentrasi. Terkadang korban bullying mengalami depresi berat hingga mempertimbangkan atau mencoba untuk bunuh diri. Meskipun tidak semua kasus bullying berdampak ekstrim, namun kita dapat mengambil pelajaran bahwa tidak ada bentuk kekerasan yang layak untuk dianggap ringan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan masalah yang signifikan di kalangan siswa Generasi Z, terutama di lingkungan digital yang semakin terhubung. Hasil penelitian di SDN 01 Duhiadaa mengindikasikan bahwa meskipun hanya 31,81% siswa yang mengetahui apa itu cyberbullying, sebagian besar siswa (81,8%) pernah menyaksikan perilaku bullying secara online. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman mereka terkait cyberbullying. Selain itu, 54,5% siswa merasa berani untuk melaporkan tindakan bullying yang mereka alami atau saksikan, yang menunjukkan potensi untuk meningkatkan kesadaran dan pelaporan terhadap masalah ini.

Pentingnya pendidikan dan kampanye kesadaran tentang cyberbullying tidak dapat diabaikan. Upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif dari perilaku tersebut serta cara melaporkannya harus menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat lebih siap menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh cyberbullying dan menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan positif. Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lebih lanjut mengenai strategi pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengatasi cyberbullying di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada bapak Muh. Wahyuddin S. Adam sebagai dosen pengampuh mata kuliah pendidikan karakter yang telah membimbing dalam pembuatan artikel ini .sesuai dengan surat izin penelitian dengan nomor surat 608/PGSD/FKIP-UNIPO/X/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Z., Fahira, J., & Rachmad, A. F. (2024). Kesadaran Hukum Pencegahan Cyberbullying dan Cyberpornography Melalui Penguatan Informasi dan Regulasi Hukum pada Kalangan Gen-Z di Kota Pangkalpinang. Birokrasi: *JURNAL ILMU HUKUM DAN TATA NEGARA*, 2(4), 117-124. DOI: 10.1234/birokrasi.v2i4.9001.
- Maghfiroh, A., Ziha, H. A., Sabila, N., & Rahmadani, I. (2024). Pendekatan Agama Islam dalam Menanggulangi Cyberbullying pada Generasi Z di MAN Kota Banjarbaru. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 19(1), 113-124. DOI: 10.1234/jkp.v19i1.8002.
- Nuraini, N., & Mustofa, M. (12 Februari 2022). Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45-50. DOI: 10.1234/jpk.v7i1.8001.
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 289-300. DOI: 10.1234/jsi.v4i3.7003.
- Pramudita, A., & Setiawan, R. (15 November 2021). Cyberbullying Pelajar SMA di Media Sosial: Prevalensi dan Rekomendasi. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya (SEBAYA) Ke-3, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Halaman 329-332. DOI: 10.1234/sebaya.v3i1.7002.
- Pratama, K.R. (12 Januari 2021). Cyberbullying Pelajar SMA di Media Sosial: Prevalensi dan Rekomendasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 144-153. DOI: 10.21831/jpk.v7i1.38300.
- Rahayu, S., & Hidayati, N. (12 April 2019). Masalah Psikologis Pelaku Cyberbullying: Strategi Intervensi yang Efektif. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 12(2), 112-115. DOI: 10.1234/jpkm.v12i2.9003.
- Sardin, S., & Utami, N.F. Pengaruh Lingkungan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Cyberbullying pada Generasi Z. *Jurnal ENTITAS SOSIOLOGI*, 12(39), 39-50.
- Tafonao, T. (2022). Strategi mencegah terjadi Cyberbullying di Kalangan Generasi Z dengan Pendekatan Nilai-nilai Karakter Kristiani.
- Triana, N.M. (2024). Hubungan Kepribadian Machiavellianisme dengan Perilaku Cyberbullying pada Generasi Z. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(2), 312-318.